

**INTERAKSI SOSIAL PADA WONG MENDO :
STUDI DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

Dhony Damara

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
c.donexsproneto@gmail.com

Sugeng Harianto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
sugengharianto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon merupakan salah satu desa yang memiliki penderita retardasi mental paling banyak di Kabupaten Ponorogo. Retardasi mental merupakan keadaan mental yang terganggu sejak lahir dan berakibat pada kondisi intelektual. Masyarakat Desa Sidoharjo menyebut penderita retardasi mental ini sebagai orang idiot. Dalam keseharian menggunakan bahasa Jawa masyarakat memanggilnya dengan sebutan *wong mendo*. Mereka hidup membaur dengan masyarakat sekitar tanpa adanya jarak. Dalam interaksi sosialnya orang idiot menggunakan simbol ketika menjalin komunikasi dengan masyarakat. Simbol tersebut digunakan dalam kesehariannya ketika berkomunikasi dengan sesama idiot maupun warga normal. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui penggunaan dan pemaknaan simbol dalam interaksi sosial pada orang idiot/ *wong mendo* di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Perspektif interaksionisme simbolik berusaha mempelajari interaksi sosial individu dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahaminya. Hasil penelitian adalah interaksi sosial dilakukan oleh masyarakat Desa Sidoharjo baik sesama orang idiot maupun orang idiot dengan orang normal. Keduanya berinteraksi menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal digunakan orang idiot melalui bahasa istilah dan penyingkatan bahasa. Komunikasi non verbal yang berupa gerakan tubuh digunakan ketika simbol verbal yang digunakan mengalami kesulitan. Kedua komunikasi tersebut digunakan oleh orang idiot dalam menjalin komunikasi sesama orang idiot maupun orang normal. Sebaliknya orang normal meresponya juga menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Perbedaannya orang normal lebih sedikit menggunakan simbol tersebut. Hal tersebut karena orang normal lebih banyak menggunakan komunikasi seperti biasanya karena sudah dirasa cukup dimengerti. Komunikasi dalam bentuk simbol verbal dan non verbal digunakan orang normal ketika orang idiot tidak mengerti. Komunikasi yang digunakan keduanya dibangun sejak lama atau sejak adanya orang idiot. Mereka menjalin komunikasi tersebut dengan lancar karena kebiasaan keseharian yang dilakukan. Orang lain yang belum pernah menjalin komunikasi dengan orang idiot akan merasa kesulitan jika belum beradaptasi.

Kata kunci : interaksi sosial, komunikasi verbal, komunikasi non verbal, simbol verbal, simbol non verbal

ABSTRACT

Sidoharjo Village District of Jambon is a village that has people with mental retardation most in Ponorogo. Mental retardation is an impaired mental state since birth and affects in intellectual condition. Sidoharjo people refer patients with mental retardation as idiots. In daily activities, people called them *wong mendo* in Javanese. They live with the surrounding community without distance. In the social interaction, idiots use symbols when communicate with the others. The symbols are used in daily when communicating with fellow idiot and normal citizens. The aim of the study is to determine the use and meaning of symbols in social interaction of the idiots / *wong Mendo* in the SidoharjoVillage District of Jambon, Ponorogo. This study used qualitative methods to approach symbolic interactionism of George Herbert Mead. Perspective of symbolic interactionism tried to learn social interaction of individuals by using symbols understood. Result of the research is social interaction done by the Sidoharjo people both among idiots and the idiots with normal people. Both of them interact using verbal and non-verbal communication. Verbal communication is used by the idiots include terms and condensation language. Non-verbal communication is body movement which is used when verbal symbols are used in trouble. Both of these communications are used by idiots in establishing communication among idiot or a normal person. In contrast, normal people also response using verbal and non verbal communication. The difference is normal people use the symbol less. This is because the normal people use usual communication more since it has been considered quite understandable. Communication in the form of verbal and non verbal is used by normal people when the idiots do not understand. Communication used

by both of them has been built long time ago or since the existence of the idiots. They communicate fluently everyday because habits have been conducted. Other people who have never communicated with an idiot would find it difficult if he has not adapted.

Keywords: social interaction, verbal communication, non-verbal communication, verbal symbols, non-verbal symbols

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo secara geografis berada di Provinsi Jawa Timur dan masuk dalam Karesidenan Madiun. Potensi budaya yang dimiliki seperti tari Reyog yang sudah terkenal dikancah nasional, bahkan Asia Tenggara membuat kabupaten ini cukup familiar dikalangan masyarakat umum. Kekayaan budaya serta modal sosial yang dimilikinya dengan status nasional maupun internasional, Ponorogo memiliki hal yang sangat fenomenal dan unik. Salah satunya ialah terdapat beberapa desa khususnya daerah Ponorogo bagian barat yang penduduknya mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental. Oleh media masa desa-desa ini disebut "kampung idiot" karena terdapat orang keterbelakangan mental dalam ruang lingkup satu desa dengan jumlah yang banyak. Tentu hal ini sangat unik dan menarik untu dikaji apabila ada penderita keterbelakangan mental atau orang idiot dalam satu desa, ditengah pembangunan pesat negara khususnya pulau jawa sekarang ini.

Keterbelakangan mental / retardasi mental atau idiot, dapat dipahami terjadi akibat 3 hal yaitu faktor genetis atau keturunan, faktor lingkungan yang tidak mendukung dalam menstimulasi perkembangan otak anak, dan gizi buruk yang menghambat perkembangan sel otak yang terjadi pada anak usia dibawah 4 tahun (Gerungan, 2009:124). Menurut Titi Sunarwati Sularyo dalam wesite ("<http://saripediatri.idai.or.id/>") (Online), Vol. 2, No.3: 170 – 177, Diakses 5 Februari 2016) yang merupakan kepala bagian Pediatri sosial pada Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia RSCM Jakarta, menyebut bahwa retardasi mental merupakan suatu kelainan mental seumur hidup. Diperkirakan lebih dari 120 juta orang di seluruh dunia menderita kelainan ini. Oleh karena itu Retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat. Retardasi mental merupakan suatu keadaan penyimpangan tumbuh kembang seorang anak sedangkan peristiwa tumbuh kembang itu sendiri merupakan proses utama, hakiki, dan khas pada anak serta merupakan sesuatu yang terpenting pada anak tersebut.

Melihat dan memahami akan kondisi karakteristik mental, nampak jelas retardasi mental kurang memiliki

kemampuan berfikir, keseimbangan pribadi kurang stabil atau konstan, kadang stabil kadang kacau. Kondisi yang demikian dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari. Jadi perbedaannya yang jelas dalam proses psikologis kepribadian dan sosialnya adalah kognitif atau intelektual dengan proses kepribadian hal ini akan berbeda dengan mereka yang non retardasi. Karakteristik masyarakat retardasi mental dalam psikologi sosial dibagi menjadi lima proposisi. Pertama ialah, pribadi retardasi mengalami gangguan emosional yang lebih tinggi karena dipengaruhi oleh faktor genetik. Kedua perbedaan kepribadian dapat juga disebabkan oleh pengalaman hidup yang ada pada diri seseorang. Ketiga isolasi dan penolakan sosial, labeling tekanan keluarga, frustasi, kegagalan, kelainan otak, insight dan deprivasi kultural dapat mempengaruhi kepribadian dan sosial retardasi. Keempat sifat-sifat kepribadian dari retardasi mental dibandingkan dengan mereka yang normal, retardasi lebih mudah mencapai kegagalan, dan memiliki reliansi tinggi kepada orang lain dari reliansi terhadap berpikirnya sendiri. Kelima penggunaan istilah-istilah yang tidak tepat/sembarang terhadap kelainan kepribadian, emosi dan perilaku akan mempengaruhi terhadap penyesuaian diri individu terhadap lingkungan (Hudaniah, 2003:177).

Berdasarkan data Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo tahun 2013, terdapat tiga daerah kecamatan di Ponorogo yang warganya mengalami retardasi mental. Pertama Kecamatan Jambon dengan jumlah 374 orang, kedua Kecamatan Balong dengan jumlah 204 orang dan yang terakhir Kecamatan Badegan dengan jumlah 158 orang. Kecamatan Jambon menjadi daerah penyumbang warga retardasi mental paling banyak jumlahnya. Secara geografis ketiga kecamatan tersebut saling berdekatan letaknya dan hanya dipisahkan oleh lereng pegunungan yaitu berada di kaki gunung Lumbung (gunung Rajekwesi) yang merupakan deretan pegunungan yang menyebar di wilayah 3 kecamatan tersebut. Keberadaan desa yang dihuni oleh orang idiot sangat jauh dari kota, sehingga akses perputan modal di desa-desa ini sangat lambat.

Melihat data Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi diatas, bahwa Dusun Sidowayah Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon menjadi daerah paling banyak warga retardasi mentalnya. Desa Sidoharjo pada mulanya merupakan bagian dari Desa Krebet. Desa Sidoharjo merupakan hasil proses pemekaran wilayah

dari Desa Kreet karena adanya upaya untuk mengintensifkan dan percepatan pembangunan. Melihat data jumlah warga penderita retardasi mental Desa Sidoharjo yang tinggi, maka desa ini menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui fenomena maupun gejala sosial yang ada pada “masyarakat idiot” Desa Sidoharjo

Desa Sidoharjo merupakan desa yang terletak di sekitar pegunungan kapur Rajekwasi dan hampir berdekatan dengan Desa Karangpatihan Kecamatan Balong, yang selama ini desa tersebut lebih banyak diekspos oleh media lewat orang idiotnya. Desa ini cukup terpencil dan hanya memiliki satu akses jalan saja. Kontur tanah yang kering dan banyak material batu membuat pertanian di desa ini sering mengalami gagal panen khususnya pada sektor padi.

Sejarah singkat kenapa orang idiot tersebut muncul dan ada di daerah tersebut karena faktor kekurangan gizi. Kekurangan gizi terjadi karena akibat gagal panen di sekitar daerah gunung Rajekwesikarena faktor tanah yang kering, sehingga Desa Sidoharjo yang berada di lereng terkena imbasnya. Dengan memaksa warga makan seadanya, hal tersebut berpengaruh pada ibu hamil dan melahirkan anak yang kekurangan gizi. Selain itu akibat dari kemiskinan juga yang menyebabkan asupan gizi kurang terpenuhi. Akibatnya banyak warga yang mengalami keterbelakangan mental dan berakibat fatal hingga tumbuh besar hingga seperti saat ini.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo menyebut bahwa penyebab utama akibat munculnya kasus idiot adalah kurangnya zat yodium baik yang terkandung dalam air, tanah maupun makanan yang dikonsumsi. Alasannya bahwa kekurangan yodium itu disebabkan dari beberapa faktor yaitu letak suatu desa tersebut berada pada lereng-lereng pegunungan yang kaya akan zat kapur sehingga menimbulkan ketidak mampuan tanah dalam mengikat yodium. Selain itu dari pola makanan pokok yang berupa nasi *tiwul* (hasil olahan singkong kering/gaplek) yang bersifat *goitrogenik* yang dapat mengikat dan merusak metabolisme yodium terhadap kelenjar tiroid dalam tubuh. Adapun alasan utamanya adalah karena masyarakat di Desa Sidoharjo tersebut hanya mengandalkan tadah hujan untuk mengairi sawah dan ladangnya, sehingga mereka menanam padi hanya satu kali dalam setahun.

Masyarakat sekitar menyebut orang idiot ini dengan istilah *wong mendo*. *Wong mendo* berarti kondisi otak yang agak *kendo* atau melemah. Istilah tersebut digunakan keseharian masyarakat desa dalam memanggil para penderita retardasi mental. *Wong mendo* sudah terbiasa atau selalu merespon ketika dipanggil dengan sebutan itu. Sebaliknya masyarakat sekitar juga sudah terbiasa menggunakan istilah tersebut karena lebih

mempermudah dalam hal berkomunikasi. Oleh sebab itu Desa Sidoharjo sering disebut tempat e orang *gak bek*/ tidak penuh, karena dihuni banyak oleh orang idiot.

Kategori penderita retardasi mental di Desa Sidoharjo ini sangat bervariasi. Ada yang lumpuh hanya bisa makan dan tidur. Mereka umumnya yang lumpuh hanya berbicara menggunakan bahasa non verbal sehingga mereka berkomunikasi dengan orang sekitar mereka menggunakan simbol bahasa maupun tubuh (*gesture*) yang tentunya dapat dimengerti oleh masyarakat sekitar. Sedangkan mereka bagi masyarakat yang masih awam diperlukan *translator* bahasa seperti keluarga penderita retardasi mental untuk melakukan komunikasi agar masyarakat yang masih awam tersebut tahu. Proses interaksi tersebut tentunya sudah terpolakan dan mempunyai makna tersendiri bagi kedua pelaku.

Selain itu ada juga penderita yang beraktfitas seperti orang normal, namun IQ nya lemah dan lambat dalam menangkap pembicaraan maupun berbicara dengan orang lain. Tipe retardasi mental yang seperti ini mampu bekerja dan berinteraksi dengan warga sekitar. Mereka menggunakan bahasa verbal untuk berinteraksi dengan orang lain meskipun alur dan intonasi katanya tidak tepat, namun orang lain masih dapat mengerti meskipun orang awam sekaligus. Mereka buta huruf dan tidak bisa bertransaksi dengan baik dan benar. Sektor pertanian dan pemberdayaan dari pemerintah menjadi andalan ekonomi mereka kesehariannya. Untuk proses transaksinya dapat dipantau oleh keluarga penderita keterbelakangan mental. Saat ini orang idiot sudah biasa melakukan interaksi dengan masyarakat desa. Terlebih lagi mereka dapat diterima dengan baik oleh warga normal sekitar. Dahulunya sebelum kampung idiot diekspos oleh media, warga normal menjaga jarak dengan orang idiot karena dianggap bodoh dan tidak mampu bekerja. Tetapi setelah desa mereka sering diekspos media dan adanya pemberdayaan dari pemerintah, mereka orang idiot lebih dekat dengan warga normal, sehingga saat ini mereka sudah terbiasa melakukan interaksi sosial dengan warga.

Melihat aktivitas interaksi sosial yang dibangun oleh idiot baik menggunakan bahasa verbal/non verbal maupun simbol-simbol yang ada, tentu hal ini sangat menarik untuk dikaji. Apa lagi mereka melakukan proses interaksi sosial dengan warga sekitar yang normal dan warga yang juga *mendo* serta masyarakat luar yang belum mengerti tentang mereka. Hal itu dapat dilihat ketika orang idiot melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sudah terbiasa dengan apa yang dilakukan orang idiot dalam melakukan proses komunikasi. Masyarakat lain akan mempunyai makna berbeda ketika orang idiot berkomunikasi dengannya. Selama ini masyarakat luar dianggap paling

berpotensi memberi mereka bantuan, khususnya bantuan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi maupun hibah dana, dengan melihat kondisi real orang idiot. Oleh karena itu masyarakat idiot selalu ramah dengan masyarakat luar terlebih dengan simbol pakaian yang dikenakan orang luar yang dianggap formal.

Warga retardasi mental yang berada di Desa Sidoharjo yang memiliki berbagai keterbatasan mental dan dapat melangsungkan hidupnya karena interaksi sosial dengan masyarakat normal sekitar. Warga masyarakat normal dan warga retardasi mental berinteraksi sosial karena mereka hidup bersama dalam sebuah sistem sosial. Dalam dimensi ilmu sosial, interaksi sosial masyarakat berkaitan dengan pola interaksi dengan berbagai aktivitas, baik secara individu maupun kelompok, nilai-nilai, dan struktur sosial serta budaya yang dikembangkan terutama bagaimana mereka melakukan interaksi sosial itu sehingga hampir dipastikan akan mendatangkan berbagai akibat, baik yang positif maupun negatif. Bagaimana orang mengembangkan konsep diri mereka melalui proses komunikasi di mana simbol-simbol seperti kata-kata, gerak tubuh dan pakaian memungkinkan orang untuk memahami harapan orang lain. Simbol-simbol yang berkelindan dalam interaksi sosial antara sang aktor tersebut merupakan embriokal dari masyarakat (Umiarso, 2014:235).

Tujuan penelitian yang dilakukan di Desa Sidoharjo ini ialah pertama untuk memahami interaksi sosial yang dilakukan oleh orang idiot/*wong mendo* di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon. Kedua mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi sosial. Ketiga menganalisis pemaknaan simbol yang digunakan dalam interaksi sosial orang idiot/*wong mendo*.

Masih minimnya penelitian dengan kajian-kajian masalah interaksi sosial khususnya simbol-simbol yang digunakan oleh orang idiot di Kabupaten Ponorogo, menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian yang menarik ini. Penelitian ini menarik dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial, khususnya simbol yang berkelindan pada orang idiot maupun pemaknaan simbol dibalik simbol yang digunakan oleh orang idiot Desa Sidoharjo, sehingga masyarakat luas dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan mereka sebagai makhluk individu dan sosial sesuai dengan karakteristik kehidupannya berdasarkan kesetaraan hak dengan warga masyarakat lain.

KAJIAN TEORI

Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Menurut Mead, interaksionisme simbolik berusaha memahami kehidupan

bermasyarakat yang terbentuk melalui proses isyarat yang disampaikan melalui kata-kata atau ucapan secara verbal untuk berkomunikasi dan simbol non-verbal merupakan isyarat yang disampaikan bukan melalui kata-kata secara verbal, melainkan melalui gestur tubuh, penampilan, kontak mata, dan sebagainya.

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial. Kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi (Umiarso, 2014:183).

Mead merupakan pemikir penting khususnya dalam interaksionisme simbolik dengan karya terpentingnya dalam buku *mind, self and society*. Pada karyanya ini Mead menggambarkan pendekatannya secara umum tentang perilaku sosial. Mead secara radikal menentang pandangan behaviorisme bahwa manusia secara mekanis merespon stimulus dari luar. Bagi Mead, orang memberikan respon terhadap stimulus dalam lingkungan sosial dengan merefleksikan tentang apa yang menjadi bagian dari 'makna' dan menyeleksi batas perilaku yang mereka pikirkan adalah tepat pada situasi tersebut. Minat Mead dalam proses mental seperti pikiran (*mind*) dan (*self*) diri tidak ditujukan untuk merekam pengalaman subyektif yang unik dari seseorang. Lebih dari itu, Mead melihat semua itu sebagai kunci untuk memahami antara individu-individu dan masyarakat mana mereka seharusnya.

Teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan, seperti halnya orang di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam orang idiot yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.

Prinsip metodologi dalam interaksi sosial yang dilakukan, khususnya dalam menggunakan simbol-simbol. Pertama simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta. Mencari yang lebih jauh yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna yang sebenarnya. Kedua simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri perlu ditangkap. Pemahaman mengenai konsep jati diri subjek yang demikian itu penting. Ketiga peneliti harus sekaligus

mengaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologis tentang struktur sosial dan lainnya. Keempat hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual. Kelima metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku, proses dan menangkap makna dibalik interaksi (Umiarso, 2014:117).

Interaksi simbolik menunjuk sifat khas dari interaksi antar manusia, yaitu manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Tanggapan atas tindakan orang lain harus didasarkan atas makna. Interaksi antar individu bukan sekedar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi dalam proses berpikir merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia.

Simbol mewakili apapun yang individu setuju dan sesuatu akan menjadi simbol jika ada sesuatu yang lain di dalamnya atau memiliki makna lain. Simbol menjadi medium yang sangat efektif dalam interaksi yang dilakukan aktor (Umiarso, 2014:199). Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai makna khusus dan muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama, kemudian dengan adanya beragam isyarat dan simbol akan terjadi suatu pemikiran (*mind*). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar atas tindakanya berdasarkan sudut pandang orang lain dalam realitas sosialnya, sehingga manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan harapan dapat menimbulkan respon tertentu dari orang lain (Ritzer, 2012:122).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan interaksi sosial individu menggunakan simbol-simbol, sehingga individu mampu mendefinisikan setiap tindakannya. Artinya individu akan bertindak berdasarkan interpretasi makna dari simbol-simbol yang dipahaminya dalam situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan individu tidak terjadi layaknya stimulus yang dapat langsung menimbulkan respon, melainkan melalui proses interpretasi makna secara subyektif.

Subyek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive* yaitu masyarakat Desa sidoharjo baik yang *mendo* maupun warga normal. Indikator pemilihan subyek yang ditentukan oleh peneliti melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu dan didasarkan atas tujuan penelitian. Indikator pemilihan subyek berdasarkan tingkat interaksi sosial masyarakat Desa Sidoharjo yaitu

interaksi sosial antara *wong mendo* dengan *wong mendo* maupun *wong mendo* dengan warga normal. Tujuannya ialah mengetahui proses interaksi sosial keduanya sehingga dapat dipahami komunikasi yang terbangun dan terbentuk baik *wong mendo* maupun warga normal.

Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) (Sugiyono, 2014:62). Sebelum melakukan observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*), penelitian ini diawali dengan melakukan *getting in* terlebih dahulu, yaitu dengan menemui perangkat Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Setelah diijinkan oleh pihak perangkat desa dan diperbolehkan untuk mendatangi rumah warga, maka peneliti langsung mendatangi rumah warga idiot dan beradaptasi dengan aktivitas keseharian orang idiot di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Alasannya, agar peneliti diterima dengan baik di lingkungan Desa Sidoharjo. Peneliti juga ingin menciptakan suasana yang akrab agar mampu membangun kepercayaan dari subyek penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah *observation* atau pengamatan secara langsung. Peneliti mengamati secara langsung interaksi sosial yang dilakukan orang idiot/*wong mendo* seperti yang sudah dikategorisasikan dalam pekerjaan, baik orang idiot yang bekerja dengan orang idiot maupun orang idiot yang bekerja dengan orang normal. Tujuannya adalah untuk mengetahui interaksi sosial yang dibangun melalui simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth Interview*). Wawancara mendalam (*indepth Interview*) dilakukan untuk memperoleh kedalaman dan kompleksitas data yang mungkin tidak diperoleh pada saat proses observasi. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung terhadap informan. Proses wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada orang idiot. Apabila peneliti merasa kesulitan dengan komunikasi wawancara terhadap orang idiot khususnya mereka yang lumpuh fisiknya, maka peneliti juga bertanya kepada keluarga yang normal dalam komunikasi wawancara pertanyaan tersebut. Tujuannya agar data yang dihasilkan lebih konkrit seperti yang dijelaskan informan (orang idiot). Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur, artinya peneliti melakukan proses wawancara secara bebas dan tanpa membawa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung yang berkaitan dengan fokus

penelitian terhadap subyek penelitian. Peneliti menggunakan alat perekam dalam *smartphone* untuk merekam seluruh pernyataan yang diucapkan informan. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto-foto pada saat kegiatan sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial *Wong Mendo* dengan *Wong Mendo*

Interaksi sosial melalui komunikasi merupakan cara yang paling efektif digunakan oleh masyarakat secara luas. Melalui komunikasi seseorang dapat mudah mengerti baik melalui proses penyampaiannya maupun proses penangkapannya. Komunikasi adalah suatu konsep yang memiliki pengertian yang sangat terbuka. Komunikasi bisa dipahami sebagai interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik baik dalam bentuk verbal maupun non verbal (Nuryani, 2013:122). Untuk itu sangat penting untuk dicermati ketika melakukan interaksi sosial melalui komunikasi.

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dan bersifat pokok. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan alat utama dalam menyampaikan sesuatu khususnya dalam bentuk ekspresi maupun ungkapan. Pada konteks masyarakat Desa Sidoharjo yang terdapat *wong mendo/* orang idiot, komunikasi menjadi hal yang sentral dan tidak dapat terpisahkan, meskipun *wong mendo/* orang idiot mempunyai kelemahan dalam hal segi komunikasi khususnya secara verbal. Kelemahan itu nantinya dapat dimengerti oleh masyarakat sekitar yang sering menjalin komunikasi dengan *wong mendo*, sehingga tidak akan terjadi salah paham (*miss communication*) ketika melakukan interaksi melalui percakapan tersebut.

Pada realitas masyarakat Desa Sidoarjo yang menggunakan simbol dan disertai makna dalam berinteraksi maka, hal ini sesuai dengan interaksi sosial perspektif Goerge Herberd mead. Dimana untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) merupakan pendekatan bersumber pada pemikiran George Herbert Mead (Umiarso, 2014:235).

Orang idiot/*wong mendo* melakukan aktivitasnya dengan berinteraksi berkomunikasi dengan *wong mendo* lainnya. Mereka hidup bersama dalam konteks yang sama sehingga tidak akan terpisahkan dalam kaitannya dengan proses interaksi itu sendiri. Suatu interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari sangat membutuhkan bantuan dan petunjuk dari orang lain, sehingga sangat penting untuk melakukan suatu interaksi dengan kelompok yang ada

dalam masyarakat tersebut. Pada konteks masyarakat umum diperlukan suatu interaksi sosial, karena tanpa interaksi tersebut akan dijaui oleh orang lain karena dianggap tidak dapat beradaptasi dan berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu.

Hal ini juga berlaku pada interaksi sosial yang dilakukan *wong mendo/* orang idiot khususnya secara bahasa maupun simbol. *Wong mendo* menggunakan bahasa jawa *ngoko* ketika melakukan komunikasi dengan *wong mendo/* orang idiot lain yang ada di Desa Sidoharjo. Terkadang mereka juga menggunakan bahasa jawa *ngoko* yang lebih halus. Meskipun sesama *wong mendo*, mereka selalu mempunyai etika saling menghormati dan menggunakan bahasa Jawa dengan logat khas *mataramam* ketika menjalin komunikasi.

Pada konteks komunikasi antara sesama *wong mendo*, mereka melakukan komunikasi dalam kesehariannya tanpa ada kesulitan. Komunikasi dalam bentuk simbol gaya tubuh atau *gesture* menjadi komunikasi yang sangat penting disamping komunikasi dalam bentuk bahasa atau verbal. Mereka merefleksikan bahasa dalam bentuk gaya karena kekurangan pada mental (*mental retardation*), sehingga *wong mendo* mempunyai cara tersendiri ketika melakukan komunikasi.

Wong mendo/ orang idiot Desa Sidoharjo merupakan pengidap gangguan mental sejak lahir akibat kekurangan gizi, sehingga mereka lahir dengan kondisi otak tidak normal (*mental retardation*). Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya keterbatasan (*impairment*) keterampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan social (Hudaniah, 2003:177).

Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo membenarkan bahwa orang idiot/*wong mendo* yang ada di Desa Sidoharjo mengidap retardasi mental, sehingga berpengaruh terhadap cara dan pola komunikasinya. Selain pada komunikasi secara lisannya, juga mempengaruhi pola pikir dan stimulus otak. Hal itu tampak ketika *wong mendo* banyak menggunakan simbol ketika menjalin komunikasi. Simbol yang digunakan dalam berkomunikasi terbentuk karena keterbatasan mental yang diidit orang idiot, sehingga penggunaan simbol tersebut ada karena faktor idiot/ retardasi mental.

Pada realitas komunikasi antara *wong mendo* dengan *wong mendo*, proses penyampaiannya sama halnya dengan ketika *wong mendo* menyampaikan ke orang normal. Hal ini dikarenakan *wong mendo* tidak membedakan lawan komunikasinya. Pandangannya hanya akan berkomunikasi menggunakan gayanya ketika dengan orang yang dikenal atau yang pernah menjalin

komunikasi dengannya. Jika diajak mengobrol dengan orang yang baru dikenal maka ia akan menunjuk arah saudaranya atau meminta memberikan arahan dari saudaranya yang normal.

Ketika berkomunikasi dengan sesama *mendo*, mereka menggunakan gaya komunikasi baik secara lisan (verbal) maupun gaya tubuhnya (non verbal). Keduanya bisa memaknainya tanpa ada kesulitan maupun salah paham (*miss communication*). Salah paham maupun pengertian biasanya terjadi ketika membahas mengenai perhitungan uang ketika bekerja dan menerima upah, selain itu terkadang *wong mendo* salah pengertian dalam hal penentuan hari bekerja.

Melalui bentuk atau gaya secara reflektif, mereka memaknai komunikasi tersebut. Simbol yang mereka gunakan dalam menjalin komunikasi terbentuk karena adanya mereka sendiri. Artinya simbol ketika berkomunikasi terbentuk karena lahirnya *wong mendo*/ orang idiot yang berada di Desa Sidoharjo, sehingga simbol tersebut terbangun secara reflektif tanpa adanya persetujuan sebelumnya. Masyarakat sekitar perlu beradaptasi dan memahami ketika menjalin komunikasi.

Realitas tersebut jelas memaknai dari pandangan Mead. Menurutnya komunikasi menjadi sarana bagi manusia untuk memahami dan menginterpretasikan situasi sekelilingnya. Komunikasi yang disertai makna adalah realitas sosial yang nyata, sehingga perlu mencermati makna-makna yang ada pada masyarakat (Raho, 2007:110). Mereka (*wong mendo*) memang tidak memaknainya sebagai orang yang *mendo* (bodoh) atau penderita retardasi mental. Mereka hanya memaknai bentuk reflektif ketika menjalin komunikasi dengan orang lain. Bentuk reflektif tersebut merupakan spontanitas mereka tanpa adanya pemikiran sebelumnya.

Berbicara mengenai diri (*self*) pada *wong mendo*, ketika *wong mendo* melakukan komunikasi dengan lawannya yang sesama, maka sifat spontanitas yang dilakukan *wong mendo* ketika melakukan komunikasi merupakan “*i*”. Hal itu dikarenakan “*i*” merupakan aspek diri yang bersifat non reflektif. Aksi tersebut merupakan respon terhadap suatu perilaku aktual tanpa refleksi atau pertimbangan. Mereka (*wong mendo*) melakukan komunikasi menggunakan simbol dengan sifat spontanitas karena faktor kebiasaannya tadi. Bentuk reflektif atau spontanitas itu dilakukan dalam komunikasi kesehariannya dengan orang yang sudah sering menjalin komunikasi dengannya. Bisa dikatakan komunikasi tersebut sudah terbangun sejak awal, khususnya ruang lingkup Desa Sidoharjo.

Sebaliknya ketika orang idiot/ *wong mendo* mempunyai pertimbangan ketika sedang berkomunikasi, maka “*i*” tersebut akan berubah menjadi “*me*”. “*Me*” merupakan tindakan yang melihat pertimbangan-

pertimbangan ketika sedang melakukan komunikasi. “*Me*” ada dalam pikiran (*mind*) karena faktor pertimbangan ketika sedang melakukan percakapan tersebut. Begitu juga dengan *wong mendo* yang mempertimbangkan ketika diajak bekerja orang lain. Melalui akal budinya bekerja dapat membantu kondisi perekonomian keluarganya. *Wong mendo* sadar kalau tidak bekerja ia tidak bisa makan dan membeli rokok. Oleh sebab itu hal ini merupakan salah satu pertimbangan yang dilakukan oleh *wong mendo*.

Komunikasi yang dibangun oleh *wong mendo* dengan *wong mendo* memang sudah terbentuk sejak mereka ada. Tanpa disadari komunikasi verbal maupun non verbal yang mereka jalin merupakan bentuk reflektif tanpa adanya bantuan dari orang lain. Mereka (*wong mendo*) melakukan komunikasi dengan gayanya sendiri. Komunikasi bisa terbentuk karena *wong mendo* melihat realitas sekitarnya dimana setiap individu melangsungkan interaksi sosialnya melalui komunikasi.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dalam bentuk bahasa memang digunakan oleh *wong mendo* dalam menjalin komunikasi, baik dengan yang *mendo* maupun dengan orang yang normal. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling lazim dan efektif pada masyarakat luas. Unikny orang *wong mendo* menggunakan istilah-istilah dan bahasa khas dalam bentuk bahasa untuk melakukan komunikasi. Istilah-istilah dalam bentuk bahasa tersebut biasa disingkat atau mempunyai arti yang sama, namun berbeda maknanya. Istilah tersebut mungkin hanya dimengerti oleh mereka saja sebagai pelaku interaksi.

Simbol verbal yang merupakan isyarat yang disampaikan melalui kata-kata atau ucapan secara verbal untuk berkomunikasi. Artinya bahasa menjadi alat pilar utama untuk melakukan sarana komunikasi. Komunikasi dalam bentuk verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan baik pendengar maupun pembaca bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Komunikasi dalam bentuk simbol verbal bahasa digunakan dalam keseharian *wong mendo* kepada *wong mendo* lainnya. Tidak ada kesepakatan atau aturan sebelumnya mengenai simbol tersebut. Simbol bahasa yang ada lahir karena adanya *wong mendo* itu sendiri. Mereka juga merupakan masyarakat kebutuhan khusus sehingga simbol tersebut lahir akibat dari kebiasaan-kebiasaan *wong mendo* berinteraksi dengan lingkungan.

Simbol bahasa dari nenek moyang juga masih tetap terjaga dan masih digunakan oleh masyarakat.

Simbol bahasa digunakan oleh *wong mendo* ketika menjalin komunikasi dengan *wong mendo* lainnya. Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang mencolok ketika *wong mendo* berkomunikasi dengan lawan interaksinya, baik sesama *wong mendo* maupun warga normal. Meskipun mereka *wong mendo* dengan *wong mendo* berkomunikasi dengan bahasa simbol tidak terjadi kesulitan. Hal ini mungkin sudah menjadi kebiasaan *wong mendo* Desa Sidoharjo.

Ketika *wong mendo* menjalin komunikasi dengan *wong mendo* lainnya maka akan menjadi hal yang unik ketika orang lain melihatnya. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan simbol-simbol ketika berkomunikasi. Komunikasi bahasa serta simbol tubuh menjadi ciri khas keduanya. Meskipun terkadang hanya kedua pelaku *wong mendo* yang mengerti bahasa serta simbol tubuh tersebut.

Proses penggunaannya hampir sama dengan komunikasi pada umumnya yaitu antara komunikator dengan komunikan. Mereka (*wong mendo*) melakukan komunikasi menggunakan simbol verbal karena kebiasaannya dan kekurangannya sebagai retardasi mental. Ruang lingkup komunikasinya hanya di sekitaran desa mengingat mereka jarang keluar desa dan hanya orang yang dikenal atau pernah diajak bercakap saja yang bisa berkomunikasi dengan *wong mendo*.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang digunakan pada *wong mendo* sebenarnya tidak berupa pesan verbal saja. Namun apabila kita amati secara mendalam, banyak pesan yang dapat kita tangkap berupa simbol gerakan tubuh. Dalam hal ini yang dimaksud tubuh ialah seluruh anggota badan yang dapat mempermudah digunakan dalam simbol tersebut. Seperti halnya tangan mata dan kepala, dirasa anggota tubuh yang paling mudah digunakan ketika menjalin komunikasi non verbal dengan lawan interaksinya. Simbol non verbal merupakan simbol yang efektif digunakan apabila antara kedua pelaku komunikasi saling mengerti ataupun menyepakati.

Menurut perspektif George Herbert Mead yang mendalami mengenai masalah interaksi khususnya pendekatan interaksionisme simbolik, menjelaskan bahwa simbol non verbal merupakan isyarat yang disampaikan bukan melalui kata-kata secara verbal, melainkan melalui gesture tubuh, penampilan, kontak mata, dan sebagainya (Umiarso, 2014:199). Pada proporsi tersebut erat kaitannya dengan penggunaan simbol non verbal pada *wong mendo* Desa Sidoharjo. Orang idiot atau biasa disebut *wong mendo* Desa Sidoharjo menggunakan simbol non verbal dalam melakukan interaksi sosial kesehariannya.

Wong mendo menggunakan simbol tersebut ketika melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Simbol tersebut lahir karena keterbatasan *wong mendo* itu sendiri, karena komunikasi verbal saja tidak cukup untuk berinteraksi dengan orang lain. Simbol non verbal juga digunakan ketika menjalin komunikasi dengan masyarakat normal. Jadi dalam penggunaan ini tidak ada perbedaan diantara keduanya. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan *wong mendo* akan terbiasa dengan sendirinya, khususnya dalam penggunaan bahasa non verbal ini.

Masyarakat luar yang belum pernah melakukan komunikasi dengan *wong mendo* Desa Sidoharjo akan merasa kesulitan jika diajak berkomunikasi. Masyarakat luar akan melihat orang tersebut aneh dan mempunyai kelainan jiwa maupun keterbatasan fisik. Masyarakat luar harus dijelaskan sebelumnya jika akan berkomunikasi dengan *wong mendo*. Dengan dijelaskan latar belakang *wong mendo* tersebut dapat memberi gambaran kondisi *wong mendo* tersebut. Meski begitu tetap saja banyak yang belum bisa memahami komunikasi mereka, khususnya penggunaan simbol non verbal pada *wong mendo* Desa Sidoharjo.

Dalam penggunaan simbol non verbal, mereka biasa melakukan komunikasi ketika bertemu di lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi jalan rumah, gardu, dan rumah. Terkadang mereka melakukan komunikasi ketika bekerja. Misalkan saja ketika mereka bertemu di gardu pos ronda untuk sekadar duduk, *wong mendo* melakukan komunikasi dengan *wong mendo* lainnya menggunakan simbol non verbal. Contoh lainnya ketika disawah yang kebetulan menggarap lahan milik orang lain secara bersama-sama, mereka berkomunikasi menggunakan simbol non verbal.

Interaksi Sosial Wong Mendo dengan Orang Normal

Perspektif interaksionisme simbolik menempatkan komunikasi antar manusia pada posisi yang sentral dan berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Dimana perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan pertimbangan-pertimbangan setelah melakukan proses interaksi sosial (Umiarso, 2014:187). Proses tersebut nantinya dijadikan pertukaran makna antara kedua pelaku komunikasi.

Komunikasi menggunakan simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat berkebutuhan khusus seperti penyandang retardasi mental. Ketika melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya dibutuhkan metode serta pemahaman yang mendalam. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam

melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi. Selain itu ketika melakukan suatu tindakan sosial seseorang akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu tindakan sosial manusia akan memikirkan dampak negatif ataupun positif dari tindakan yang dilakukan terhadap orang yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Warga normal harus memperhatikan metode komunikasi yang digunakan *wong mendo*. Dengan memahami komunikasi *wong mendo* maka warga normal bisa menyesuaikan serta beradaptasi. Pada awalnya orang normal merasa kesulitan ketika menjalin komunikasi dengan *wong mendo*. Hal ini disebabkan *wong mendo* menggunakan simbol-simbol ketika berkomunikasi. Perlu adaptasi dan pemahaman secara mendalam guna mengerti bahasa simbol yang digunakan oleh *wong mendo*. Jumlah *wong mendo* yang sangat banyak membuat orang normal harus bisa menyesuaikan diri di desanya.

Setelah memahami dan mampu beradaptasi, warga normal bisa mengerti metode yang digunakan ketika berkomunikasi terhadap *wong mendo*. Pemahaman tersebut tentunya bertahap dan tidak secara instan. Misalkan saja ketika warga normal sering menjalin hubungan dalam urusan pekerjaan, maka proses adaptasi dan pemahaman ketika menjalin komunikasi tersebut menjadi kebiasaan. Hingga akhirnya warga normal dengan mudah memahami metode komunikasi setelah melakukan interaksi sosial.

Orang normal akan berusaha berfikir (*mind*) ketika melihat realitas sosial yaitu *wong mendo* yang menggunakan simbol ketika berkomunikasi. Pentingnya penekanan untuk menghayati simbol-simbol secara fleksibilitas merupakan salah satu asumsi Mead dalam kajian interaksionisme simbolik. Selain menghayati simbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas memungkinkan orang memaknai proses sosial tersebut, meskipun tidak paham akan arti dari stimulus atau simbol yang diberikan.

Setelah komunikasi terjalin dengan baik antara orang normal dengan *wong mendo*, maka orang normal akan lebih aktif dan memberikan kepercayaan terhadap *wong mendo*. Terlebih apabila *wong mendo* tersebut kerjanya mumpuni dan bisa diandalkan. Dalam konteks ini orang normal Desa Sidoharjo memang banyak yang memperkerjakan *wong mendo* khususnya di sektor pertanian. Oleh sebab itu sawah maupun kebun menjadi tempat interaksi sosial yang sering dilakukan.

Ketika menjalin interaksi melalui komunikasi dengan *wong mendo*, orang normal akan berusaha menghayatinya. Hal ini berhubungan dengan pemaknaan diri (*self*). Kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagaimana memberi jawaban terhadap

orang lain, merupakan kondisi-kondisi penting dalam rangka mengembangkan akal budi (*mind*) itu sendiri. Dalam artian *self* bukanlah objek melainkan proses sadar yang mempunyai kemampuan menghayati serta menyadari dari interpretasi orang lain (Umiarso, 2014:123).

Tujuan penghayatan tersebut ialah agar tidak terjadi salah paham (*miss communication*). Terkadang orang normal juga salah mengartikan ketika berkomunikasi dengan *wong mendo*. Hal ini disebabkan kurangnya penghayatan serta salahnya penafsiran. Oleh sebab itu kebiasaan dalam menjalin komunikasi menjadi kunci keberhasilan komunikasi orang normal dengan *wong mendo*.

Warga normal Desa Sidoharjo sudah paham benar mengenai metode dan penghayatan simbol ketika berkomunikasi dengan *wong mendo*. Melihat hal tersebut betapa pentingnya ikatan interaksi sosial antar mereka, mengingat mereka dalam satu pekerjaan yang berbaur, sehingga komunikasi sangat dibutuhkan baik orang normal maupun *wong mendo*. Komunikasi menjadi sangat penting melihat *wong mendo* mempunyai keterbatasan secara fisik maupun mental. Oleh sebab itu mau tidak mau warga normal harus berbaur di lingkungannya dengan *wong mendo*.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis atau dengan cara lisan. Definisi komunikasi verbal yang lainnya adalah suatu jenis dari kegiatan percakapan atau penyampaian pesan maupun informasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik itu disampaiakannya secara lisan maupun secara tulisan (Nuryani, 2013:122).

Komunikasi dalam bentuk simbol bahasa digunakan oleh warga normal dalam menjalin interaksi dengan *wong mendo*. Simbol yang gunakan bukanlah istilah atau bahasa yang dibuat karena kebiasaan dari *wong mendo* itu sendiri. Simbol bahasa ini merupakan cara yang dilakukan oleh normal agar mempermudah dalam menjalin komunikasi dengan *wong mendo*. Bahasa menjadi alat komunikasi paling sentral dan tidak dapat dipisahkan.

Pada dasarnya bahasa merupakan sarana yang memungkinkan seseorang untuk dapat memperoleh ataupun menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lain. Bahasa membantu kita untuk mengembangkan pengetahuan. Bahasa menjadi alat yang penting untuk dapat memahami lingkungan. Bahasa juga menjadi alat pengikat dalam kehidupan bermasyarakat

sehingga membantu kita dalam mengembangkan pengetahuan.

Masyarakat Desa Sidoharjo pastinya menggunakan bahasa ketika berinteraksi sosial. Sama halnya dengan orang normal yang menjalin komunikasi dengan *wong mendo* secara verbal. Keduanya menggunakan bahasa jawa khas *mataraman*. Orang normal jarang menggunakan bahasa jawa *kromo* karena menganggap *wong mendo* ini masih satu strata dengannya. Oleh sebab itu bahasa jawa *ngoko* lebih sering digunakan ketika menjalin komunikasi. Dengan menggunakan bahasa jawa *ngoko*, komunikasi keduanya jarang terjadi salam paham (*miss communication*) karena sama-sama dimengerti.

Simbol berupa bahasa diciptakan dan ada karena sudah turun temurun. Misalkan saja warga normal menyebut orang idiot itu sebagai *wong pekok/mendo* (orang bodoh) merupakan gaya bahasa yang sudah ada sejak dulu. Istilah tersebut digunakan oleh warga normal Desa Sidoharjo hingga sampai saat ini. Perlu study etnografi agar mengetahui akar sejarah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Sidoharjo itu ada.

Komunikasi verbal lebih mudah digunakan oleh orang normal karena merupakan bahasa khas keseharian, sehingga tidak perlu menghayati maupun mempelajarinya terlebih dahulu. Paling tidak orang normal hanya menghayati komunikasi verbal yang dilakukan *wong mendo* agar orang normal mudah memberikan respon dengan bahasa verbal.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang mengarah pada simbol non verbal, bentuknya hampir sama pada penggunaan simbol *wong mendo* kepada *wong mendo* lainnya. Namun yang dianalisis disini ialah bagaimana penggunaan simbol non verbal serta bagaimana prosesnya, khususnya orang normal yang berkomunikasi dengan *wong mendo* maupun sebaliknya. Orang normal mempunyai respon tersendiri ketika melakukan komunikasi non verbal. Hal itu dilakukan karena untuk menanggapi komunikasi non verbal yang dilakukan oleh *wong mendo*.

Simbol non verbal berupa *gesture* tubuh sebenarnya lebih banyak digunakan oleh orang idiot/ *wong mendo*. Alasannya karena *wong mendo* ini mempunyai keterbatasan dalam hal komunikasi, khususnya komunikasi secara bahasa atau verbal. Oleh sebab itu warga normal hanya beberapa saja yang menggunakan simbol non verbal ini. Meskipun tidak banyak namun simbol non verbal ini penting, khususnya ketika untuk memanggil *wong mendo*.

Salah satu contoh non verbal tersebut diantaranya berupa tepukan tangan oleh orang normal ketika memanggil *wong mendo*. Hal tersebut dilakukan karena

wong mendo ada yang pendengarannya berkurang sehingga dengan bertepuk tangan dapat memanggilnya. Simbol lainnya ketika ada *wong mendo* yang bekerja disawah dan tidak pulang, maka keluarganya yang normal membunyikan kentongan. Kentongan tersebut dipukul beberapa kali agar *wong mendo* yang sedang berada diluar rumah segera pulang. Budaya ini masih diterapkan khususnya di Dukuh Klitik karena jarak rumah antararganya rata-rata jauh.

Dalam penggunaan bahasa non verbal keduanya biasa melakukannya pada lingkungan masyarakat desa. Masyarakat luar desa yang berdekatan dengan Desa Sidoharjo sudah menganggap hal ini sebagai fenomena yang biasa dimana antar *wong mendo* maupun orang normal saling berkomunikasi dengan gayanya masing-masing. Salah satunya bahasa dalam bentuk tubuh yang sebenarnya lebih banyak digunakan oleh orang idiot karena kelemahannya tersebut sebagai penderita retardasi mental.

Mengadopsi orientasi pragmatisnya, Mead juga memperhatikan fungsi gerak isyarat secara umum dan fungsi simbolnya yang signifikan secara khusus. Simbol non verbal merupakan simbol yang lebih banyak menggunakan isyarat dan bukan dari bahasa. Oleh karena itu bentuk atau cara yang dilakukan oleh orang normal yang seperti dijelaskan diatas masuk pada proporsi teori Mead khususnya bentuk interaksi yang menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi dalam bentuk simbol non verbal sangat efektif digunakan ketika proses komunikasi tersebut tidak ada kendala. Orang normal selalu menggunakan kepada *wong mendo* karena dirasa mempermudah dalam menjalin komunikasi.

Pada akhirnya simbol non verbal menjadi penting akibat dari kelemahan simbol verbal. Berkomunikasi menggunakan bahasa non verbal efektif digunakan oleh orang normal dan idiot dalam menjalin hubungan sosial masyarakat pedesaan. Tanpa ada ikatan hubungan sosial maka ciri masyarakat pedesaan itu akan hilang. Hal itu juga berlaku pada masyarakat Desa Sidoharjo yang selalu mempunyai hubungan sosial antar warganya. Bahasa menjadi kunci utama hubungan sosial tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Komunikasi verbal dan non verbal menjadi alat utama orang idiot/*wong mendo* dalam menjalin interaksi sosial dengan masyarakat. Melalui komunikasi verbal yang berupa penyingkatan bahasa dan penggunaan bahasa istilah, orang idiot dapat berkomunikasi secara lancar. Sebaliknya komunikasi non verbal juga digunakan apabila kesulitan ketika menggunakan bahasa verbal. Komunikasi non verbal yang berupa gerakan tubuh (*gesture*) digunakan orang idiot ketika menjalin

komunikasi. Komunikasi tersebut dilakukan baik dengan sesama idiot maupun orang normal.

Dalam penggunaan komunikasi secara verbal orang idiot biasa memutus beberapa kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalkan saja ketika mau *ngarit* (mencari rumput) menjadi *rit*, *mepe* (menjemur) menjadi *njeter*, *Adus* (mandi) menjadi *dus*, *Mendo* (bodoh) menjadi *mend*, *Pari* (padi) menjadi *ripyak*, *Banyu* (air) menjadi *Nyune*, *omong* (bicara) menjadi *mongo*, *ngapusi* (bohong) menjadi *glembuk i*. Kata-kata tersebut digunakan *wong mendo* Desa Sidoharjo dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Komunikasi non verbal seperti simbol berhitung, simbol meminta makan, simbol, simbol kemarahan, simbol meminta makan, dan simbol lainnya digunakan orang idiot melalui *gesture* atau gerakan tubuh. Gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk refleksi untuk menjalin komunikasi dan bukan gerakan yang dipikirkan oleh orang idiot sebelumnya. Melalui bentuk refleksi gerak tubuh tersebut orang idiot dapat berkomunikasi secara lancar. Masyarakat sekitar tentunya menghayati dan mengerti akan fungsi dari simbol tubuh tersebut.

Orang normal juga menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan non verbal. Perbedaan simbol tersebut tidak seberapa banyak seperti yang digunakan oleh orang idiot. Orang normal hanya menggunakan beberapa simbol yang digunakan ketika menjalin komunikasi dengan orang idiot. Dalam konteks ini orang normal ialah warga Desa Sidoharjo yang sering berbaur dan bekerja dengan orang idiot.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang idiot dan orang normal yang lebih banyak menggunakan simbol, dibangun karena keterbatasan komunikasi yang dimiliki orang idiot. Simbol tersebut sudah ada sejak dulu yaitu sejak lahirnya orang idiot yang sebagai penderita retardasi mental. Orang lain yang tidak pernah melakukan komunikasi dengan orang idiot Desa Sidoharjo akan merasa kesulitan sebelum beradaptasi terlebih dahulu. Masyarakat sekitar melakukan komunikasi secara lancar karena kebiasaannya dalam menjalin komunikasi dalam berinteraksi sosial.

Saran

Desa Sidoharjo merupakan desa dengan penyumbang penderita retardasi mental yang paling banyak. Desa ini sangat terpencil tempatnya dan berada di lereng tinggi di pegunungan kapur Rajekwesi. *Wong mendo* merupakan sebutan bagi orang idiot yang ada di Desa Sidoharjo. Mereka membaur dan hidup bersama masyarakat. Sifat masyarakat mekanik pedesaan masih kental di dalam desa ini. Budaya kearifan lokal dan gotong royong masih dijalin oleh masyarakatnya, sehingga masih dibilang desa

ini tertinggal dari budaya masyarakat perkotaan yang bersifat organik.

Dalam konteks penelitian ini sangat diperlukan ketekunan dan ketlatenan karena harus menghadapi orang idiot yang secara komunikasi sangat susah dimengerti. Proses adaptasi dilakukan guna memahami simbol verbal dan non verbal yang digunakan oleh orang idiot ketika berkomunikasi. Selain itu membutuhkan penelitian yang lumayan lama untuk menyelesaikan penelitian ini. Waktu tiga bulan dihabiskan peneliti untuk mendalami dan menghayati simbol yang berkelindan pada masyarakat Desa Sidoharjo.

Penelitian ini menarik untuk ditindaklanjuti mengingat banyaknya keanekaragaman sosial dan budaya yang ada di Desa Sidoharjo. Interaksi sosial antar warganya menjadi tumpuan masyarakat Desa Sidoharjo dalam menjalin hubungan dengan orang idiot yang ada di desanya. Mereka membaur bersama dalam satu ranah desa yang sama, sehingga komunikasi antar warganya terbangun dan terbentuk. Simbol-simbol yang ada dipakai setiap harinya dalam berkomunikasi dengan warganya

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hudaniah, Tri Dayakisni. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada karya
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali
- Raho, B.SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Ritzer, G dan Gooman, J.D. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Penerjemah: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Umiarso, dan Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik: dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali

Sumber Internet

- Sularyo, T dan Kadim, Muzal. 2000. *Retardasi Mental*. (Online), Vol. 2, No.3: 170 – 177. ("http://saripediatri.idai.or.id/", diakses 5 Februari 2016)